

## PENGARUH PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH TERHADAP MINAT BACA PESERTA DIDIK

Heryani Apriliyani<sup>1</sup>, Teti Sobari<sup>2</sup>, Enung Nurhayati<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>IKIP Siliwangi

<sup>1</sup>heryaniapriliyani467@gmail.com, <sup>2</sup>tetisobari@ikipsiliwangi.co.id

<sup>3</sup>enung@ikipsiliwangi.co.id

### **Abstract**

*Literacy is one of the activities of reading can make an effort in the movement that is very important to educate life. One of them with literacy can gain widespread knowledge. High quality reading skills will affect the increase in students' reading interest. Interest in reading in all circles is still lacking, especially students and students who are struggling in the world of education. This is caused by people who are less aware of the benefits of literacy. The government makes a policy to build a culture of literacy through familiarizing students with reading before learning begins, namely the School Literacy Movement (GLS) program. This study intends to determine the effect of students on the ongoing learning process with the existence of the School Literacy Movement program on the reading fondness of students at SMP Negeri 1 Cisarua. The subjects in this study were students at SMP Negeri 1 Cisarua. The approach used in this study is a qualitative approach. Data collection techniques are done by questionnaire, observation, and documentation. The results of this study determine that the influence of the school literacy movement program can be beneficial in the learning process. Students' fondness for reading can increase after the Literacy Movement. School. Literacy culture can be improved through reading activities and their reading skills can develop well by always growing literacy in students.*

**Keywords:** Literacy, Reading interest, Student

### **Abstrak**

Literasi merupakan salah satu kegiatan membaca dapat menjadikan sebuah upaya dalam pergerakan yang sangat penting untuk mencerdaskan kehidupan. Satu diantaranya dengan literasi dapat memperoleh pengetahuan yang meluas. Kualitas kemampuan membaca yang tinggi akan mempengaruhi peningkatan minat baca peserta didik. Minat membaca pada semua kalangan masih kurang, terutama pelajar dan mahasiswa yang bergelut dalam dunia pendidikan. Hal tersebut disebabkan oleh masyarakat yang kurang sadar akan manfaat dari literasi. Pemerintah membuat suatu kebijakan untuk membangun budaya literasi melalui cara membiasakan peserta didik untuk membaca sebelum pembelajaran dimulai yaitu program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui pengaruh dari peserta didik pada proses pembelajaran yang sedang berlangsung dengan adanya program Gerakan Literasi Sekolah terhadap kegemaran baca pada pelajar di SMP Negeri 1 Cisarua. Subjek pada penelitian ini adalah pelajar SMP Negeri 1 Cisarua. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Teknik pengambilan data dilakukan dengan angket, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menentukan bahwa pengaruh dari program gerakan literasi sekolah dapat bermanfaat dalam proses pembelajaran. Kegemaran membaca siswa dapat meningkat setelah adanya Gerakan Literasi Sekolah. Budaya literasi dapat ditingkatkan melalui aktivitas membaca dan keterampilan membaca mereka dapat berkembang baik dengan cara selalu menumbuhkan literasi pada siswa.

**Kata Kunci:** Literasi, Minat Baca, Peserta Didik

## **PENDAHULUAN**

Literasi merupakan kemampuan individu dalam mengolah dan memahami informasi pada saat membaca atau menulis yang bertujuan untuk dapat berpikir kritis. Menurut Alberta (Mursalim, 2017) mengemukakan bahwa arti literasi tidak hanya membaca dan menulis namun terdapat penambahan suatu pengetahuan, keterampilan, dan berpikir kritis. Literasi tidak dapat terpisahkan dalam dunia pendidikan. Literasi menjadi sarana individu siswa dalam mengenal, memahami dan menerapkan ilmu yang telah didapatkan dibangku sekolah yang akan menghasilkan sebuah karya sastra. Kurang kesadaran pada masyarakat kita akan pentingnya literasi pada era saat ini yang kondisinya sangat memperhatikan. Dengan demikian untuk berliterasi harus ada kesadaran pada diri sendiri dan diberikan motivasi untuk selalu membiasakan berliterasi.

Daya baca pada masyarakat Indonesia masih tergolong rendah, apalagi kalangan siswa. Seperti yang dijelaskan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2012, Masyarakat Indonesia lebih memilih menonton televisi (91,68%) atau mendengarkan radio (18,5%) dari pada membaca surat kabar (17,66%). Selain data tersebut UNESCO dalam pedoman perpustakaan sekolah/IFTA (2012) juga memaparkan bahwa minat baca masyarakat Indonesia baru mencapai 0,001 dimana dari 1000 penduduk Indonesia hanya satu orang yang memiliki minat baca, (Tim Warta, 2016 dalam Pradana et al., 2017).

Rendahnya keterampilan tersebut telah membuktikan bahwa proses pendidikan belum dapat sepenuhnya mengembangkan kompetensi dan minat baca peserta didik. Minat membaca akan terwujud melalui proses belajar, berlatih, dan mengalami. Minat membaca selalu disertai keinginan dan usaha-usaha untuk membaca (Triatma, 2016). Minat baca membutuhkan perhatian yang menyeluruh disertai perasaan senang terhadap kegiatan membaca (Pane, 2017). Dapat ditarik kesimpulan bahwa minat baca peserta didik akan terwujud dalam pembelajaran sesuai dengan keinginan dalam individu peserta didik serta disertai dengan rasa senang untuk menumbuhkan kegiatan membaca tersebut. Minat baca masih rendah menjadi sebuah masalah yang belum terselesaikan hingga saat ini. Berbagai upaya telah dilakukan untuk memberikan solusi yang terbaik. Hal tersebut disebabkan oleh kurang diutamakan pentingnya membaca. Banyak sekali yang mempengaruhi paling utama kurangnya kesadaran pada diri sendiri.

Beberapa faktor yang menjadi penyebab rendahnya budaya literasi, namun salah satunya yaitu kebiasaan dalam kegiatan membaca yang masih dianggap sebagai faktor utama dan mendasar. Salah satu yang menjadi upaya peningkatan mutu sumber daya manusia agar cepat menyesuaikan diri dengan perkembangan global yang meliputi berbagai aspek kehidupan manusia adalah dengan menumbuhkan masyarakat yang gemar membaca (*reading society*). Namun, kenyataannya pada masyarakat masih menganggap aktivitas membaca hanya untuk menghabiskan waktu (*to kill time*), bukan untuk mengisi waktu (*to full time*). Artinya, membaca belum menjadi kebiasaan dari peserta didik dan itu menjadi faktor utamanya.

SMP Negeri 1 Cisarua sebelum diadakannya Gerakan Literasi Sekolah sebenarnya telah melaksanakan program yang serupa yaitu Gerakan Pojok Membaca. Pada program ini juga memiliki kegiatan yang sama yaitu membaca lima belas menit sebelum belajar berlangsung. Menurut (Supiadi, 2016) mengemukakan bahwa Literasi Sekolah pada konteks Gerakan Literasi Sekolah yaitu keahlian dalam mengakses, menguasai dan memakai sesuatu proses cerdas melintasi pada kegiatan seperti membaca, menyimak, menulis dan berbicara. Peneliti memilih disana karena peneliti sebelumnya mengetahui bahwa di sekolah tersebut telah melaksanakan program literasi yaitu membaca lima belas menit sebelum pembelajaran berlangsung. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui pengaruh peserta didik pada proses pembelajaran berlangsung dengan adanya program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) terhadap kegemaran baca peserta didik. Kemudian menggambarkan pelaksanaan dari program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada pelajar SMP Negeri 1 Cisarua.

## **METODE**

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, karena metode ini untuk mendeskripsikan sebuah kejadian, fakta, keadaan, fenomena, *variable*, dengan menggambarkan yang terjadi sebenarnya pada saat dimana peneliti tersebut melakukan penelitian. Menurut (Sugiyono, 2008) menyatakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas.

Metode kualitatif sering disebut metode penelitian naturalis karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut

metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih kualitatif (Sugiyono, 2008).

Pendekatan deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan dan menginterpretasikan fenomena yang terjadi di lapangan. Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berusaha untuk menggambarkan sebuah fenomena dimana peneliti melakukan penelitian. Cara pengumpulan data yaitu dilakukan dengan menggunakan lembar angket. Objek pada penelitian ini yaitu pada program Gerakan Literasi Sekolah dan minat membaca pada peserta didik. Subjek dari penelitian ini memfokuskan sampel pada pelajar SMP Negeri 1 Cisarua terdiri dari 30 orang peserta.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Hasil observasi dapat dilihat dari kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) ini dilaksanakan selama 15 menit pada saat sebelum pembelajaran berlangsung di dalam kelas. Seluruh pelajar diminta untuk selalu membawa buku dari rumah ataupun buku yang dipinjam dari perpustakaan sekolah. Buku bacaan yang dibawa ada beberapa macam jenis buku-buku seperti novel, dongeng-dongeng, kumpulan cerpen dan kumpulan puisi. Semua pelajar mulai membaca dan diberi waktu 10-15 menit, setelah selesai membaca ada beberapa pelajar yang menceritakan ulang kembali isi bacaan yang telah dibaca oleh siswa. Selain itu setiap pelajar mempunyai buku catatan yang berisi mengenai tanggal, judul buku, pengarang, dan isi bacaan yang sudah dibaca kemudian buku catatan menjadi sebuah laporan perminggu kepada guru Bahasa Indonesia.

Kaadaan dari para pelajar sendiri karena sudah terbiasa dengan membaca para pelajar sudah bisa cepat mengerti dari apa yang sudah dibaca. Terlihat ketika beberapa siswa ditunjuk maju ke depan atau yang bersedia untuk menceritakan kembali kepada siswa yang lain di kelasnya tentang isi bacaan yang telah dibaca dan informasi yang didapat setelah membaca. Namun, masih ada beberapa siswa juga yang kesulitan untuk maju ke depan menceritakan kembali isi bacaan ataupun telah mendapatkan informasi pengetahuan baru yang telah dibaca oleh siswa tersebut.

Keadaan kelas disana cukup baik, mulai dari masing kelas yang diisi oleh beberapa hasil karya para pelajar, mulai dari hasil gambar, puisi, kerajinan origami dan beberapa karya lainnya. Bahkan di sekolah SMP Negeri 1 Cisarua guru Bahasa Indonesia dan guru-guru yang menjadi anggota program literasi membuat satu kreasi yaitu “Pohon Geulis” yang di setiap daun pohon itu ditulis judul buku dan pengarang buku hasil bacaan setiap siswa. Kemudian, disimpan menjadi hiasan setiap sudut kelas dan dapat menjadi motivasi siswa dengan semakin banyak tertulis nama individu siswa di pohon tersebut artinya sudah ada banyak buku yang telah dibaca.

Setiap satu bulan sekali ada kegiatan dimana semua siswa berkumpul dilapangan untuk membaca buku bersama-sama dengan dinamakan kegiatan *readthon*. Perpustakaan menjadi salah satu penunjang untuk pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah, perpustakaan disana telah mempersiapkan berbagai macam buku non pelajaran (novel, komik, buku cerita, ensiklopedia, biografi/autobiografi, buku pengayaan) terpajang dalam rak buku. Selain itu, menurut (Faradina, 2017) Perpustakaan merupakan suatu penunjang untuk pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah, yang berfungsi sebagai penyedia bahan bacaan ilmu pengetahuan serta sumber informasi bagi pendidik dan peserta didik.

Meskipun SMP Negeri 1 Cisarua telah melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah sudah dari lama, sekolah ini tetap harus maksimal dalam meningkatkan pelaksanaan program tersebut. Semua kembali lagi pada fasilitas yang mendukung dan menunjang untuk dapat terlaksana dengan maksimal program tersebut sesuai dengan maksud dan tujuan yang ingin dicapai, kemudian harus dilakukan pembaharuan agar berjalan menjadi lebih baik lagi. Dari lembar angket yang diberikan kepada 30 orang peserta didik, kemudian semua peserta didik mengisi 14 pertanyaan yang telah peneliti buat dan hasil yang telah didapat sebagai berikut

**Tabel 1.** Hasi Angket

<b>Intrumen Pertanyaan</b>	<b>Ya</b>	<b>Tidak</b>
1. Apakah kamu suka membaca buku?	28 (93,33%)	2 (6,67%)
2. Apakah kamu membaca sebelum pembelajaran dimulai?	26 (86,66%)	4 (13,34%)
3. Apakah kamu diajarka membaca buku dari sejak kecil?	26 (86,66%)	4 (13,34%)

4. Apakah membaca itu penting?	30 (100%)	0
5. Apakah mencari pengetahuan baru dengan membaca buku?	26 (86,66%)	4 (13,34%)
6. Apakah kamu membeli buku dengan menabung sendiri?	11 (36,66%)	19 (63,34%)
7. Apakah kamu memiliki banyak koleksi buku?	5 (16,66%)	25 (83,34%)
8. Apakah kamu sering mengunjungi perpustakaan?	20 (66,66%)	10 (33,33%)
9. Apakah sekolahmu ada program membaca sebelum pembeajaran dimulai?	30 (100%)	0
10. Apakah dengan adanya program membaca buku sebelum pembelajaran dimulai kamu menjadi senang membaca buku?	29 (96,66%)	1 (3,34%)
11. Apakah dengan adanya program membaca buku sebelum pembelajaran dapat membantu kamu dalam proses pembelajaran di dalam kelas?	29 (96,66%)	1 (3,34%)
12. Apakah sekolahmu selalu melaksanakan program membaca buku sebelum pembelajaran dimulai setiap hari?	23 (76,66%)	7 (23,3%)
13. Apakah kamu merasakan adanya manfaat adanya manfaat dari membaca?	29 (96,66%)	1 (3,34%)
14. Apakah kamu pernah membaca diluar jam pelajaran?	27 (90%)	3 (10%)
Total	369	81

Dari data yang telah diperoleh yang terdiri dari 14 butir pertanyaan dengan menggunakan 2 alternatif jawaban yaitu ya dan tidak.

Hasil analisis dengan rumus persentase yaitu  $P = \frac{F}{N} \times 100 \%$

Keterangan :

P : besar persentase

F : banyak sampel memilih data yang akan dihitung tingkat persentasenya

N : banyak sampel yang diambil peneliti

Kategori Persentase :

Baik : 76% sd 100%

Cukup : 56% sd 75%

Kurang Baik : 40% sd 55%

Tidak Baik : Kurang dari 40%

### **Pembahasan**

Butir angket nomor 1 responden menjawab Ya dengan persentase 93,33% yaitu termasuk ke dalam kategori Baik, artinya membaca sering dilakukan oleh para pelajar. Pada butir angket nomor 2 responden menjawab Ya dengan persentase 86,66% yaitu termasuk ke dalam kategori Baik, artinya sebelum pembelajaran dimulai hampir semua pelajar selalu melakukan kegiatan membaca. Pada butir anget nomor 3 responden menjawab Ya dengan persentase 86,66% yaitu termasuk ke dalam kategori Baik, artinya hampir semua pelajar diajarkan membaca dari sejak kecil. Pada butir angket nomor 4 responden menjawab dengan hasil persentase 100% yaitu termasuk ke dalam kategori Baik, artinya menurut semua peajar bahwa membaca itu penting. Pada butir angket nomor 5 responden menjawab Ya dengan persentase 86,66% yaitu termasuk ke dalam kategori Baik, artinya dengan membaca buku hampir semua pelajar dapat mencari pengetahuan baru. Pada butir angket nomor 6 responden menjawab Ya dengan persentase 36,66% yaitu termasuk ke dalam kategori Tidak Baik, artinya pelajar masih kesulitan untuk menabung sendiri agar dapat membeli buku yang dibutuhkannya. Pada angket nomor 7 responden yang menjawab Ya dengan persentase 16,66% yaitu termasuk ke dalam kategori Tidak Baik, yaitu semua pelajar masih banyak tidak memiliki koleksi buku dirumah. Pada butir angket nomor 8 responden menjawab Ya dengan persentase 86,66% yaitu termasuk ke dalam kategori Baik, artinya pelajar selalu mengunjungi perpustakaan. Pada angket nomor 9 responden menjawab Ya dengan persentase 100% yaitu termasuk ke dalam kategori Baik, artinya sekolah tersebut sudah melaksanakan program literasi tersebut. Pada angket nomor 10 responden menjawab Ya dengan persentase 96,66% yaitu termasuk ke dalam kategori Baik, artinya dengan adanya program membaca buku pelajar menjadi senang membaca. Pada angket nomor 11 responden menjawab Ya dengan persentase 96,66% termasuk ke dalam kategori Baik, yaitu artinya dengan program

literasi yang dilaksanakan sangat membantu pelajar dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Pada butir angket nomor 12 responden menjawab Ya dengan persentase 76,66 % yaitu termasuk ke dalam kategori Baik, artinya sekolah setiap hari selalu melaksanakan program membaca buku sebelum pembelajaran berlangsung. Pada butir angket nomor 13 responden menjawab Ya dengan hasil persentase 96,66% yaitu termasuk ke dalam kategori Baik, artinya semua pelajar merasakan manfaat dari kegiatan membaca. Pada butir angket nomor 14 responden menjawab Ya dengan persentase 90% yaitu termasuk ke dalam kategori Baik, artinya hampir semua pelajar pernah membaca diluar jam pelajaran.

Hambatan pada pelaksanaan program literasi yang paling besar yaitu terlihat pada angket nomor 6 dan butir angket pada nomor 7 yaitu dimana masih banyak pelajar yang kesulitan untuk menabung agar bisa membeli buku sendiri sesuai kebutuhannya, terlihat pula dari buku yang dimiliki pelajar tidak begitu banyak koleksi dan hanya beberapa pelajar saja yang memiliki koleksi buku dirumah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi faktual yang peneliti temukan pada hasil dapat menggambarkan bahwa dengan Program Gerakan Literasi Sekolah sangat berpengaruh terhadap minat baca peserta didik. Buktinya dengan adanya program literasi sekoah tersebut pelajar menjadi lebih lancar dalam membaca dan tidak lagi kesulitan dalam memahami apapun maupun dalam mengungkapkan kembali isi bacaan yang telah dibaca.

Respon dari semua pelajar cukup baik terlihat dari hasil angket yang lebih banyak memberikan jawaban Ya dan banyak yang termasuk ke dalam kategori Baik terutama mengenai program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang sedang dilaksanakan. Pada saat observasi dengan melihat langsung pelaksanaan program tersebut selama beberapa bulan semua pelajar mengikuti dengan baik meskipun pada saat kegiatan masih ada pelajar yang melakukan aktivitas lain. Dengan adanya respon yang cukup baik dari para pelajar bisa menjadi sebuah kekuatan dalam mengembangkan program literasi terus menjadi lebih baik atau lebih meningkat. Pada implementasi program literasi tersebut menunjukkan bahwa pihak sekolah merasa dengan adanya progam tersebut dapat memberikan pengaruh dalam peningkatan minat baca peserta didik.

## **SIMPULAN**

Gerakan Literasi sekolah (GLS) mewujudkan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan dengan menjadikan sekolah sebagai pembelajaran yang anggotanya literasi selama-lamanya melalui pelibatan banyak orang. Dengan dilaksanakannya Gerakan Literasi Sekolah (GLS) para pelajar tidak lagi kesulitan dalam membaca dan pelajar dapat mengemukakan kembali isi bacaan ke dalam sebuah tulisan. Program pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SMP Negeri 1 Cisarua telah terlaksana dengan baik. Dalam pelaksanaannya ada pula pembiasaan literasi setiap satu bulan satu kali yaitu *readathon*. Sehingga dapat memberikan banyak pengaruh terhadap minat baca peserta didik juga dapat hambatan yang menjadi permasalahan dalam melakukan kegiatan ini, salah satunya cukup banyak pelajar yang kesulitan untuk menabung agar bisa membeli sesuai kebutuhan sendiri. Hal itu dapat terlihat pula dari koleksi buku di rumah yang pelajar miliki tidak begitu banyak dengan begitu solusinya dari pelajar melaksanakan kegiatan membaca lima belas menit sebelum pembelajaran berlangsung, kegiatan literasi setiap bulan (*readathon*) dan peserta didik sering mengunjungi perpustakaan untuk membaca. Kemudian respon dari peserta didik cukup baik, dengan demikian dapat dikatakan bahwa bisa menjadi sebuah kekuatan dalam perkembangan literasi akan lebih meningkat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Faradina, N. (2017). Pengaruh program gerakan literasi sekolah terhadap minat baca siswa di sd islam terpadu muhammadiyah an-najah jatinom klaten. *Hanata Wijaya*, 6(8), 60-69
- Mursalim, M. (2017). Penumbuhan budaya literasi dengan penerapan ilmu keterampilan berbahasa (membaca dan menulis). *Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics*, 3(1).
- Pane, N. H. M. (2017). *Upaya dinas perpustakaan kota tebing tinggi dalam meningkatkan minat baca masyarakat*.
- Sugiyono, P. D. (2008). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Triatma, I. N. (2016). Minat baca pada siswa kelas VI sekolah dasar negeri delegan 2 prambanan sleman Yogyakarta. *E-Jurnal Skripsi Program Studi Teknologi Pendidikan*, 5(6), 166-178.

